

# REKONSTRUKSI METODOLOGI ILMU TASAWUF DI PTAI

Ahmad Amir Aziz<sup>\*\*</sup>

## Abstrak

*Tulisan ini mencoba mengkaji berawal dari pertanyaan dapatkan tasawuf dikategorikan sebagai ilmu. Kebanyakan pengkaji memahami tasawuf hanya sebagai sarana pendekatan diri manusia kepada Allah Swt melalui taubat, zuhud, zikir, sabar, ikhlas, dan serangkaian maqamat lainnya. Tasawuf lebih dicari dan ditujukan untuk sekedar mencari ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan sejati manusia, di tengah pergulatan kehidupan duniawi yang tak tentu arah ini. Pendapat ini mungkin kurang tepat atau kurang komprehensif, karena tasawuf hanya dipahami sebagai persoalan esoteris, alias batiniah belaka. Tasawuf sebagai ilmu mestilah memenuhi standar keilmuan: ada obyek (material dan formal), memiliki metode tersendiri, bersifat universal atau terbuka untuk publik. Mungkinkah tasawuf mempunyai stándar ilmiah yang dapat menjadi konsumsi ilmuan dari pada mistis.*

**Kata Kunci:** *Tasawuf, Rekonstruksi Ilmu dan Metodologi Ilmu Tasawuf*

## A. Pendahuluan

Tak diragukan lagi, tasawuf memiliki kedudukan penting dalam sejarah Islam sebagai salah satu dari empat disiplin keilmuan yang tumbuh dan berkembang subur

---

<sup>\*\*</sup> Penulis adalah Dosen Fakultas Syariah IAIN Mataram. Nusa Tenggara Barat.

menjadi tradisi kajian keislaman. Tiga lainnya adalah fiqih, kalam, dan falsafah. Jika ilmu fiqih membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, kalam memperbincangkan masalah-masalah ketuhanan, dan falsafah mengkaji hakekat kehidupan berdasarkan perenungan spekulatif, maka tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang bersifat esoterik.

Kajian ilmu-ilmu keislaman di PTAI belakangan ini mulai dipertanyakan paradigma dan metodologinya, termasuk kajian ilmu tasawuf. Sebagai sebuah disiplin ilmu tradisional keislaman, ilmu tasawuf diakui amat kaya isi sebagaimana tertuang dalam literatur klasik yang melimpah. Karena itu untuk bisa memahami khazanahnya yang luas itu diperlukan waktu yang lama. Namun disinilah problemnya, ketika kajian-kajian tasawuf hanya berhenti untuk sekedar diwarisi sebagaimana dihasilkan kaum sufi klasik, maka tasawuf menjadi ilmu stagnan. Tasawuf dan ilmu-ilmu keislaman lain pada umumnya dipahami secara turun temurun sebagai dogma yang mati, dengan meyingkirkan segala macam interpretasi baru yang dianggap sebagai bid'ah, bukan berdasarkan argument-argumen rasional dan ilmiah, melainkan lebih banyak diterima sebagai sebuah otoritas yang tidak boleh diganggu gugat.

Selama ini kegiatan kajian keagamaan sangat identik dengan sebuah kegiatan yang dilakukan di dalam masjid, yang materinya adalah membahas kata perkata, kalimat per kalimat tentang sebuah ayat Al-Qur'an, Hadits, dan ajaran-ajaran moral abad pertengahan. Pembahasannya itu juga lebih banyak merujuk kepada bahasan yang sudah menjadi sejarah, karena isinya hanyalah sebuah pemikiran ulama pengarang kitab yang sedang dibahas itu yang hidup puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun yang lalu. Kalau pun ada buku baru, maka esensinya tidak ada bedanya dengan buku-buku lama itu. Hal ini lalu menyebabkan mandegnya kualitas pemikiran intelektual Islam dibandingkan dengan kecepatan kebutuhan perubahan zaman (Abdullah, M. Amin, 2006).

Akibatnya, yang muncul di tengah-tengah umat beragama adalah paradoks yang sangat akut. Saat ini agama nyaris tinggal seperti sebuah buku bacaan berupa novel saja. Kita hanya dibawa menerawang pada sebuah zaman yang katanya sangat indah semasa Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabiin, dan ulama-lama salaf tempo dulu. Bahwa

pernah hidup dengan harmonis sekelompok orang dimana mereka senang kepada Allah dan Allah juga senang kepada mereka. Bahwa generasi dahulu berkat bimbingan para ulama, mereka bisa mewujudkan akhlaq yang terpuji, dan bahwa sikap-sikap kaum sufi patut diteladani karena selalu mengedepankan pola hidup yang istiqamah dan jauh dari maksiat. Mereka semua mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang bijaksana dan bermoral. Kita pun lalu sibuk dengan novel itu, membicarakannya kata demi kata, bahkan menghafal kata-katanya entah untuk apa. Akan tetapi begitu kita memalingkan muka kita dari novel itu dan melihat kepada zaman kita sekarang, maka bayangan di dalam novel itu seakan-akan hilang lenyap, tak berbekas. Kenyataan itu menunjukkan betapa kuatnya produk keilmuan klasik mendominasi *mainstream* pemikiran kita hingga hari ini. Jika tidak ada terobosan, sulit rasanya bagi kita untuk bisa mengembangkan dimensi keilmuan Islam.

## **B. Memposisikan Tasawuf Sebagai Ilmu**

Selama ini, kebanyakan orang memahami tasawuf hanya sebagai sarana pendekatan diri manusia kepada Allah Swt melalui taubat, zuhud, zikir, sabar, ikhlas, dan serangkaian *maqamat* lainnya. Tasawuf lebih dicari orang dan ditujukan untuk sekedar mencari ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan sejati manusia, di tengah pergulatan kehidupan duniawi yang tak tentu arah ini. Pendapat ini tidaklah salah, tapi mungkin kurang tepat atau kurang komprehensif, karena tasawuf hanya dipahami sebagai persoalan esoteris, alias batiniah belaka.

Memang, tasawuf pada umumnya diidentikan dengan persoalan hati. Dalam *ihya'* misalnya, disebutkan bahwa orang sufi adalah mereka yang selalu berusaha membersihkan diri dari segala kotoran melalui penyucian hati. Karena itu tasawuf kemudian didefinisikan, oleh Muhammad Amin Kurdi dalam *tanwir al-qulub*, sebagai ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk hati, yang terpuji ataupun tercela, bagaimana cara membersihkan jiwa yang tercela kemudian bagaimana mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (Al-Gazali, t.th.).

Dari pengertian itu dapat muncul pertanyaan, dapatkan tasawuf dikategorikan sebagai ilmu? Tasawuf sebagai ilmu mestilah memenuhi standar keilmuan: ada obyek (material dan formal), memiliki metode tersendiri, bersifat universal atau terbuka untuk

publik. Jika kriteria ini yang disepakati sebagai ukuran ilmu maka tasawuf jelas masuk sebagai disiplin ilmu. Dari segi obyek kajian, bisanya disebutkan bahwa obyek tasawuf adalah hati dan seluk-beluknya, sekitar *al-nufus wa al-qulub*. Adapun obyek formalnya adalah pekerjaan-pekerjaan hati dan efeknya dalam perbuatan (*akhlaq*).

Sedangkan dari segi alat, tasawuf memiliki instrument yang jelas. Penggunaan instrumen-instrumen berperan penting dalam proses-proses ilmu pengetahuan. Dalam sains, instrumen-instrumen (misalnya mikroskop, teleskop, akselerator partikel, oscilloscope, gas chromatography, seismograf, dll) berkaitan dengan pengalaman panca indera yang kita gunakan. Dalam tasawuf, manusia mempunyai berbagai instrumen internal (akal, hati, ruh, *sirr*) yang memungkinkan seseorang, atas izin Allah, untuk mengakses pengalaman akan realita di luar jangkauan panca indera. Namun instrumen-instrumen internal ini, sebagaimana instrumentasi yang lain, harus dikalibrasikan dengan baik agar memberi hasil yang dapat dipercaya. Proses kalibrasi ini dilakukan di bawah bimbingan seorang guru spiritual (*mursyid*).

Di sisi lain, ilmu pengetahuan umumnya berlandaskan pada metodologi rekursif untuk membantu para pencari kebenaran dalam memperoleh perkiraan yang makin dekat dengan berbagai aspek fenomena kenyataan yang dipelajarinya. Metodologi rekursif adalah rangkaian langkah-langkah yang diulang-ulang sedemikian rupa hingga hasil dari tiap pengulangan dipelajari sebagai umpan balik. Dengan demikian langkah eksperimen berikutnya ditentukan oleh hasil yang telah dicapai sebelumnya. Tujuan dari aspek rekursif dalam proses ilmiah ini adalah agar urutan pengulangan-pengulangan makin menyempit ke arah penemuan dalam dimensi kebenaran yang makin dalam mengenai obyek yang dipelajari. Dalam tasawuf, proses dalam metodologi rekursif memainkan peran yang fundamental. Pencari kebenaran, biasanya di bawah bimbingan guru spiritual, dengan mengulang-ulang siklus langkah-langkah metodologis yang disesuaikan dengan hasil yang diperoleh dari langkah sebelumnya. Rekursi atau pengulangan yang demikian, dengan variasi tertentu, dapat mengantarkan pencari kebenaran ke arah pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan gambaran dinamika tasawuf yang selama ini dipahami dan dipraktekkan oleh umat Islam yang menekuni bidang itu.

Model demikian bisa disebut sebagai pola tasawuf 'amali. Pola inilah yang selama ini banyak mendominasi sehingga kecenderungan tasawuf sebagai ilmu yang terbuka untuk umum, dalam pengertian dapat didiskusikan dan diperdebatkan menjadi tidak terlihat.

Dalam konteks ini Hasan Hanafi mengemukakan kritiknya. Katanya, sekarang ini ritualisme bergerak kosong dari isi, ada tanpa realitas, dan artikulasi-artikulasi anggota tanpa tujuan akhir. Solusi mistik klasik bertujuan untuk spiritualisasi ritual, internalisasi gerakan, dan transformasi organ luar menuju hati. Menurut Hanafi, yang dibutuhkan sekarang adalah tindakan sosial dan transformasi ritual menuju gerakan sosial (Hasan Hanafi, 2004).

Berangkat dari poin di atas, perlu kiranya perumusan kembali epistemologi keilmuan tasawuf agar postulat-postulat yang dihasilkan dapat diangkat menjadi teori-teori yang lebih umum sehingga bisa diuji kebenarannya oleh publik. Karena itu pula obyek ilmu tasawuf perlu dirumuskan kembali. Agar tidak semata persoalan esoteris, obyek ilmu tasawuf harus diperluas ke wilayah sosial-empirik. Namun, agar juga tidak meluas menjadi ilmu sosial, obyek itu bisa dirumuskan, misalnya dengan ungkapan: kondisi batiniyah dan perilaku lahiriyah yang berkaitan dengan moralitas manusia. Jika disepakati demikian, maka wilayah yang bisa dikaji dalam studi tasawuf menjadi semakin lebar, dan tidak terbantahkan lagi pasti bersinggungan dengan obyek studi ilmu-ilmu lain, khususnya psikologi, komunikasi, dan ilmu sosial pada umumnya.

Apalagi jika ilmu tasawuf yang dimaksud adalah untuk sebuah studi di tingkat perguruan tinggi, maka memperluas wilayah obyek kajiannya menjadi tidak terelakkan lagi. Bila obyek kajian ilmu tasawuf di PTAI hanya mengacu pada produk-produk tasawuf, dalam bentuk kumpulan pengetahuan dan pengalaman kaum sufi sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab klasik, niscaya proses keilmuan tasawuf tidak bisa berkembang, atau setidaknya sulit berkembang. Ilmu tasawuf menjadi tidak responsif terhadap persoalan aktual yang tengah berkembang.

### C. Ke Arah Rekonstruksi Metodologis

Dengan perluasan obyek kajian ilmu tasawuf seperti dikemukakan di atas, memungkinkan ilmu ini bisa berkembang dan menjadi lebih bisa diterima publik. Adalah tugas kalangan akademisi untuk memikirkan lebih jauh, bagaimana agar dapat memperkaya dengan melakukan transformasi dalam diri struktur keilmuan tasawuf itu, dengan satu syarat bahwa penambahan unsur-unsur baru tidak boleh berada di luar struktur, tetapi tetap memelihara struktur khas keilmuan dimaksud (Yasraf Amir Piliang, 2000).

Dengan begitu, struktur keilmuan Islam dapat lebih terbuka dan obyektif. Karena itu langkah obyektif merupakan suatu keniscayaan. Yang dimaksud obyektifikasi di sini adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori obyektif. Siapapun dalam melakukan tindakan obyektifikasi selama sarannya tertuju pada nilai yang bisa diterima banyak orang. Dengan kata lain obyektifikasi merupakan perbuatan rasional-bernilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan universal sehingga orang luarpun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal.

Jika pengembangan dilakukan pada ilmu ini, maka perlu agenda perubahan besar agar orientasinya tidak hanya pada aspek spiritual saja, melainkan menghubungkannya dengan situasi konkret dimana pengalaman ruhaniyah harus bersentuhan dengan problema aktual. Dalam hal ini Hasan Hanafi merekomendasikan beberapa pola kerangka rekonstruksi keilmuan tasawuf, yaitu: (1) dari jiwa ke tubuh, (2) dari interioritas kepada ekterioritas, (3) dari etika individual menuju politik sosial, (4) dari meditas terjadwal kepada tindakan terbuka, (5) dari tatanan mistis menuju gerakan publik/sosio-politik. Kerangka ini akan menjadikan ilmu tasawuf dapat lebih terbuka dan emansipatif (Kuntowijoyo, 2005).

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, perkembangan metodologi kajian Islam mengalami kemajuan yang signifikan. Di samping karena adanya warisan klasik kesarjanaan muslim yang hingga kini masih bertahan kuat, kemajuan itu juga sebagai akibat --langsung atau tidak langsung-- sentuhan dengan tradisi keilmuan Barat yang telah dahulu maju dalam berbagai disiplin keilmuan. Kalau sebelumnya, model pendekatan dalam kajian Islam lebih banyak menggunakan metode normatif,

kesejarahan dan filologis yang menekankan analisis tekstual (*textual analysis*), belakangan muncul berbagai pendekatan baru yang menawarkan berbagai alternatif. Meskipun tidak bisa langsung diterima begitu saja oleh kalangan Islam, setidaknya setiap “hal baru” mestilah menarik karena mengundang bentuk *new understanding* yang dapat diperdebatkan secara akademik.

Karena itu perlu solusi metodologik untuk bisa mengembangkan ilmu tasawuf, yaitu dengan menggeser pendekatan normatif ke sosiologis. Pendekatan sosiologis ini mensyaratkan adanya keterbukaan peneliti terhadap fenomena aktual yang hidup, baik mencakup realitas empirik maupun dunia makna. Disinilah letak urgensinya perspektif fenomenologi untuk studi agama, lebih khusus tasawuf. Dalam perspektif fenomenologis, peneliti tidak boleh memiliki pra-anggapan yang dapat mempengaruhi pemahaman yang dihasilkan. Di sini peneliti mengasumsikan bahwa manifestasi empirik dari fenomena keagamaan menyembunyikan realitas *numena* terdalam. Hal ini menuntut kemampuan peneliti untuk melihat secara obyektif esensi dari fenomena. Bahwa suatu fenomena hakikatnya adalah refleksi dari suatu realitas yang kompleks, yang hanya dapat dicapai melalui upaya sungguh-sungguh dengan cara menerobos terhadap dunia pengalaman subyektif yang penuh makna. (Muslim A. Kadir, 2003). Dalam konteks ini tasawuf sebagai ilmu akan bisa menjangring aneka pengalaman kemanusiaan dan sosial kekinian untuk kemudian dibedah dan dianalisis sesuai dengan cara kerja ilmu tasawuf.

Jika para sarjana abad 19 melahirkan cara-cara mengukur agama dan budaya dengan menghindari sesuatu yang supranatural, fenomenologi abad 20 ingin mendudukan pengalaman keagamaan manusia sebagai respon atas realitas terdalam, bagaimanapun luar biasanya. Berbeda dengan paradigma positivistik, dalam fenomenologi agama tidak lagi dipandang sebagai satu tahapan dalam sejarah evolusi, tetapi lebih sebagai aspek hakiki dari kehidupan manusia” ( Dhavamony, 1995).

Capaian fenomenologi penting bagi teoritisasi tentang hakekat agama secara umum, tetapi sedikit banyak membutuhkan konsekwensi metodologis. Banyak fenomenolog yang memilih pluralisme metodologi yang mengkombinasikan pendekatan apapun dalam studi sejarah, bahasa, dan ilmu-ilmu sosial agar dapat menyinari fenomena keagamaan dalam penelitian. Khususnya dari koleksi data yang sangat luas

yang disediakan para antropolog sosial, keragaman ekspresi perilaku keagamaan manusia dipilih dan disaring dalam penelitian tentang pola-pola umum, yakni bentuk universal keberagaman manusia. Upaya kaum fenomenolog dalam menerapkan metode *verstehen* terhadap pelbagai manifestasi keagamaan akan menghindari penilaian (*judgment*) terhadap nilai-nilai dan kebenaran data keagamaan yang diteliti.

#### **D. Kesimpulan: Pengembangan Tasawuf Berbasis Problem Moralitas Kontemporer**

Selama ini studi tasawuf di PTAI masih didominasi oleh model penelitian studi tokoh dan pemikirannya, baik untuk penelitian skripsi, tesis, maupun disertasi. Para sufi klasik tampaknya sudah "habis" diteliti, bahkan sampai tokoh-tokoh Nusantara, sejak Hamzah Fansuri, Abdussomad Al-Palimbani, Arsyad Al-Banjari, Nawawi Al-Bantani, hingga KH. Mustain Romli dan Abah Anom. Selain studi tokoh, penelitian tasawuf di PTAI adalah seputar kajian konsep atau ajaran-ajaran tasawuf, semisal konsep zuhud, tobat, sabar, dan lainnya. Ajaran-ajaran ini kadang digali dari al-Qur'an, terkadang dari pemikiran tokoh tertentu. Dalam hal ini, metode yang umum dipakai adalah *content analysis*. Jika model kajian ini masih dilanjutkan perlu diperkaya dengan analisis hermeneutik, dalam pengertian peneliti menganalisis pemikiran tokoh dengan mencari relevansinya terhadap konteks kekinian. Dengan ungkapan lain, konsep-konsep tasawuf atau pemikiran tokoh perlu didialogkan dengan kenyataan empirik yang tengah berkembang.

Model studi kedua berkisar pada kajian institusi tasawuf dan persingguhannya dengan bidang lain. Misalnya, studi asal usul dan perkembangan suatu tarekat di daerah tertentu, peran tarekat dalam perjuangan antikolonialisme, kesalehan individu dan sosial kaum tarekat, bisnis kaum sufi, sufisme kota, dan kiprah politik kaum tarekat. Dalam wilayah ini pendekatan historis dan sosiologis menjadi niscaya. Lewat fenomenologi sebagai jendela keilmuan, disiplin ini tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi secara *subject matter* selalu bersandingan dengan bidang psikologi, komunikasi, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Untuk itu pendekatan integratif-interkonektif tidak dapat dielakkan. Lewat metode multidisiplin, hubungan antara ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu

lain menjadi kian terbuka. Model semacam ini penting untuk kian digairahkan di PTAI agar ilmu tasawuf semakin bisa diterima kalangan luas.

Yang terakhir, dan ini kiranya yang paling mendesak, adalah penelitian tasawuf berbasis pada problem moralitas kontemporer. Bagaimanapun, krisis multidimensi yang menimpa bangsa ini meminta uluran solusi dari perspektif ilmu agama. Tugas kita dewasa ini adalah menjadikan problem kemanusiaan sebagai titik tolak dalam memahami doktrin keagamaan sehingga teks-teks keagamaan tidak lagi dilihat sebagai "wahyu statis", melainkan sebagai "wahyu dinamis" yang menyejarah dan berinteraksi langsung dengan persoalan kemanusiaan. Struktur keilmuan tasawuf agar tidak di menara gading, tetapi bisa *landing*, menyentuh, dan mempunyai concern pada isu kemiskinan, korupsi, kejahatan terstruktur, konflik etnis, *money politic*, kebijakan penguasa yang tidak adil, dan segudang problem moralitas lainnya.

Konsekuensinya materi perkuliahan studi tasawuf di PTAI akan mengalami perombakan, yang mana warisan klasik ajaran-ajaran sufisme akan dipilah-pilah dan dikritisi. Implikasi lebih lanjut, cara kerja induktif dengan berangkat dari masalah-masalah kemanusiaan kontemporer akan dijadikan pusat kegelisahan akademik sivitas kampus untuk proses pengembangan ilmu ini. Begitu banyak problem akademik-keilmuan tasawuf, jika dilihat perbedaan antara *das sollen* dan *das sein*. Kasus-kasus lokal seputar moralitas masyarakat juga bisa dijadikan obyek kajian. Adapun cara kerja secara metodologis dapat meminjam metode *double movement*-nya Fazlur Rahman yang sudah umum dikenal di PTAI. Dengan cara kerja seperti itu kiranya ilmu tasawuf akan bisa berkembang dan tidak akan kehabisan obyek studi seiring makin banyak problem moralitas yang muncul. Akhirnya kita berharap, dengan cara itu akan dapat terumuskan konsep-konsep spiritualisme Islam baru yang lebih membumi dan bisa dijadikan pijakan bagi perbaikan moral dan tatanan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Bleicher, Josef (ed). *Contemporary Hermeneutics*. London: Routledge and Kegan Paul, 1980.
- Connolly, Peter (ed). *Approaches to the Study of Religion*, London and New York: Cassel, 1999.
- Dhavamony, Mariasusasi. *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hanafi, Hasan. *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*, terj. Munirul Abidin. Malang: Kutub Minar, 2004.
- Kadir, Muslim A. *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub*. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Bandung: Mizan, 2005.
- Martin (ed), Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The Arizona State University, 1985.
- Piliang, Yasraf Amir. "Fenomena Sufisme di Tengah Masyarakat Posmodernisme: Sebuah Tantangan bagi Wacana Spiritualitas", *Al-Huda Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol.1 No.2, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung, Pustaka, 1985.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.

Thompson, John B. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*, terj. A. Khozin Afandi.

Surabaya: Visi Humanika, 2005.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djamannuri. Jakarta: Rajawali, 1984.